LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 18 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

ADAPTASI *PERCEIVED EXPRESSED EMOTION SCALE FOR THE GENERAL ADOLESCENT POPULATION* (PEES-GAP) VERSI BAHASA INDONESIA: *EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS*

Suci Rahma Dani[1*], Nanda Vitaloka Irawan[2], Devi Lusiria[3]
[1,2,3]Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
scirhmdni05@gmail.com, vitalokananda86@gmail.com, devilusiria@fpk.unp.ac.id

Abstract

Adolescence is a critical developmental period marked by rapid physical, emotional, and social changes that heighten vulnerability to the influence of expressed emotion within the family environment. Accurate measurement of adolescents' perceptions of expressed emotion is essential for both research and clinical practice. This study aimed to adapt the Perceived Expressed emotion Scale for the General Adolescent Population (PEES-GAP) into Indonesian and to evaluate its construct validity through Exploratory Factor Analysis (EFA). A total of 244 adolescents aged 12-19 years were recruited using purposive sampling. The adaptation process followed the International Test Commission (ITC, 2017) guidelines, encompassing forward translation, backward translation, expert judgement, and content validity assessment using Aiken's V (V = 0.66). Internal consistency reliability was evaluated using Cronbach's Alpha (a = 0.959) and McDonald's Omega (ω = 0.962), both indicating excellent internal consistency. EFA was conducted using maximum likelihood extraction with promax rotation. The Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value of 0.958 and significant Bartlett's Test of Sphericity (x^2 = 3895.309, p < 0.001) confirmed data adequacy. Parallel analysis recommended the retention of one dominant factor, explaining 57.2% of total variance. Nineteen items demonstrated adequate factor loadings (λ = 0.500-0.864), while item P16 was identified as problematic (uniqueness = 0.997). These findings suggest that the Indonesian version of PEES-GAP constitutes a reliable and structurally valid instrument for measuring adolescents' perceptions of expressed emotion in the Indonesian cultural context, with the recommendation to review item P16 in future revisions.

***Keywords**: expressed emotion; adolescent; scale adaptation; exploratory factor analysis; psychometric validation*

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan kritis yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat, sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh *expressed emotion* dalam lingkungan keluarga. Ketersediaan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel sangat diperlukan untuk keperluan penelitian maupun praktik klinis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Perceived Expressed emotion Scale for the General Adolescent Population* (PEES-GAP) ke dalam Bahasa Indonesia

Article History
Received : Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : Liberosis
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

serta menguji validitas konstruknya melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Sebanyak 244 remaja berusia 12-19 tahun direkrut menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses adaptasi mengacu pada pedoman *International Test Commission* (ITC, 2017) yang meliputi *forward translation*, *backward translation*, *expert judgement*, dan uji validitas isi menggunakan Aiken's V (V = 0,66). Reliabilitas internal diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* (α = 0,959) dan *McDonald's Omega* (ω = 0,962), yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. EFA dilakukan menggunakan metode ekstraksi *maximum likelihood* dengan rotasi promax. Nilai KMO sebesar 0,958 dan *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan (x^2 = 3895,309; p < 0,001) mengonfirmasi kelayakan data. *Parallel analysis* merekomendasikan retensi satu faktor dominan yang mampu menjelaskan 57,2% total varians. Sebanyak 19 item menunjukkan *factor loading* yang memadai (λ = 0,500–0,864), sementara item P16 teridentifikasi bermasalah (*uniqueness* = 0,997). Temuan ini menunjukkan bahwa PEES-GAP versi Bahasa Indonesia merupakan instrumen yang reliabel dan valid secara struktural untuk mengukur persepsi *expressed emotion* pada remaja Indonesia, dengan rekomendasi untuk meninjau ulang item P16 pada revisi mendatang.

***Kata kunci**: expressed emotion; remaja; adaptasi skala; exploratory factor analysis; validasi psikometrik*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, ditandai oleh eksplorasi identitas yang sehat, pemerolehan kemandirian, serta perubahan signifikan pada tubuh dan otak yang berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi (Hamzat et al., 2025). Perubahan yang terjadi secara cepat sering kali berdampak pada munculnya kejanggalan, ledakan emosi, serta konflik dengan orang tua maupun orang dewasa lain di sekitar mereka (Hamzat et al., 2025). Lebih dari itu, masa remaja juga merupakan periode yang sarat dengan pengambilan keputusan yang keliru, yang sebagian di antaranya membawa konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang bagi kehidupan remaja dan keluarganya, seperti paparan seksual dini, kehamilan yang tidak direncanakan, penggunaan zat, putus sekolah, hingga kecenderungan mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam ranah psikologi perkembangan, pengelompokan tahapan usia sangat membantu dalam memahami kondisi dan tugas perkembangan tiap individu, termasuk dalam upaya pengembangan instrumen psikologis yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan kelompok usia tertentu (Himawati, 2020). Berbagai konsekuensi yang melekat pada periode remaja tersebut menjadikan masa ini sebagai fase paling krusial sekaligus paling rentan sebagai sumber dan sasaran *expressed emotion* dari orang tua, pengasuh, maupun orang-orang bermakna di sekitar mereka (Hamzat et al., 2025).

Berbagai faktor keluarga diketahui berperan dalam perkembangan psikologis remaja, seperti pola asuh, kualitas komunikasi keluarga, kohesi keluarga, dukungan sosial keluarga, serta iklim emosional dalam keluarga yang mana di antara berbagai faktor tersebut, expressed emotion (EE) menjadi salah satu konstruk yang penting untuk dikaji karena secara konsisten ditemukan berkaitan dengan berbagai masalah psikologis pada remaja dan berperan sebagai

prediktor yang kuat terhadap munculnya maupun kekambuhan gangguan psikologis (Hamzat et al., 2025; Tschan et al., 2022). EE merupakan ukuran lingkungan keluarga yang didasarkan pada bagaimana anggota keluarga berbicara dan mengekspresikan sikap mereka terhadap individu yang menjadi fokus perhatian, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu komentar kritis (critical comments), permusuhan (hostility), dan keterlibatan emosional yang berlebihan (emotional over-involvement) (Hamzat et al., 2025; Tschan et al., 2022).

Beberapa penelitian secara konsisten mengungkapkan bahwa *expressed emotion* memberikan pengaruh yang luas dan bermakna terhadap perkembangan psikologis remaja. Dalam studi longitudinal selama enam tahun, Hale et al. (2016) menemukan bahwa gejala *internalizing* maupun *externalizing* pada remaja turut memengaruhi cara remaja memandang *expressed emotion* ibu mereka, sekaligus memengaruhi penilaian ibu terhadap kadar kritik dalam *expressed emotion*-nya sendiri seiring waktu. Temuan ini menantang pandangan yang selama ini beranggapan bahwa tingginya *expressed emotion* selalu menjadi faktor pemicu awal munculnya gejala psikopatologi. Di sisi lain, Tschan et al. (2022) mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku nonsuicidal *self-injury* (NSSI) cenderung menunjukkan tingkat kritik tersembunyi dan nada kritis yang jauh lebih tinggi terhadap ibu mereka, baik bila dibandingkan dengan kelompok klinis maupun non-klinis, yang semakin memperjelas betapa rumit dan dinamisnya keterkaitan antara *expressed emotion* dengan kondisi psikologis remaja. Adapun Hale et al. (2007) menjelaskan bahwa instrumen pengukuran persepsi *expressed emotion* yang pada mulanya dirancang untuk populasi dewasa ternyata juga memiliki struktur faktor yang relevan ketika diterapkan pada kelompok remaja, dengan tingkat konsistensi internal yang memadai serta korelasi yang bermakna terhadap dimensi gejala depresi dan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran *expressed emotion* dari sudut pandang remaja memiliki validitas dan nilai psikometrik yang dapat dipertanggungjawabka

Luasnya dampak *expressed emotion* terhadap kesehatan mental remaja, ketersediaan instrumen pengukuran yang valid, reliabel, dan sesuai konteks menjadi sangat penting. Namun demikian, sebagian besar instrumen yang ada saat ini masih menghadapi keterbatasan yang signifikan. Instrumen seperti *Five-Minute Speech Sample* (FMSS) dan *Camberwell Family Interview* (CFI) dirancang untuk setting klinis, dikembangkan berdasarkan konteks budaya Barat, dan mengandalkan perspektif orang tua atau pengasuh sebagai sumber informasi utama, bukan perspektif remaja itu sendiri (Hamzat et al., 2025). Hal ini menjadi masalah mendasar karena pendekatan tersebut mengabaikan individu yang justru menjadi penerima *expressed emotion* dalam proses pengukuran. Selain itu, instrumen-instrumen tersebut umumnya berfokus pada aspek negatif *expressed emotion* seperti kritik dan permusuhan, tanpa mencakup dimensi positif seperti kehangatan dan dukungan yang juga berpengaruh penting terhadap kesehatan mental remaja (Bebbington & Kuipers, 2016; Hamzat et al., 2025). Pengukuran *expressed emotion* dari perspektif global juga menghadapi keterbatasan berupa kurangnya instrumen yang peka budaya serta ketergantungan berlebihan pada skala yang dikembangkan di konteks Barat yang mungkin tidak sepenuhnya mampu menangkap nuansa dinamika keluarga dalam budaya non-Barat (Hamzat et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kebutuhan nyata akan instrumen yang lebih inklusif, komprehensif, berorientasi pada perspektif remaja, dan dapat diterapkan lintas konteks budaya (Hamzat et al., 2025; Hale et al., 2007).

Di Indonesia, penelitian mengenai *expressed emotion* pada remaja masih relatif terbatas dan belum tersedia instrumen yang secara khusus dirancang untuk mengukur persepsi remaja terhadap *expressed emotion* dalam konteks budaya Indonesia. Padahal, karakteristik budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, kedekatan keluarga, penghormatan terhadap orang tua, dan keterikatan emosional berpotensi memengaruhi bagaimana remaja

memaknai kritik, keterlibatan emosional, maupun bentuk ekspresi emosi lainnya dari anggota keluarga (Himawati, 2020; Triandis, 2018). Keterbatasan ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel dapat menghambat pengembangan penelitian, asesmen psikologis, serta perancangan intervensi berbasis bukti bagi remaja Indonesia.

Adaptasi instrumen psikologi bukan sekadar proses penerjemahan bahasa, melainkan merupakan proses ilmiah yang menyeluruh guna memastikan kesetaraan linguistik, semantik, konseptual, dan psikometrik antara instrumen asli dengan versinya dalam konteks budaya yang baru (International Test Commission, 2017). Tanpa proses adaptasi yang sistematis, instrumen yang dikembangkan dalam satu konteks budaya berisiko menghasilkan pengukuran yang tidak akurat, bias secara budaya, dan tidak dapat diinterpretasikan secara valid ketika diterapkan pada populasi yang berbeda (International Test Commission, 2017). Studi-studi adaptasi lintas budaya secara konsisten menunjukkan bahwa karakteristik psikometrik suatu instrument termasuk struktur faktor, nilai reliabilitas, dan pola respons item dapat berbeda secara bermakna ketika diterapkan pada konteks budaya yang berbeda, bahkan ketika terjemahan bahasanya sudah dianggap setara (Hale et al., 2007; Himawati, 2020). Proses adaptasi yang sistematis mencakup tahapan *forward translation*, *backward translation*, *expert judgement*, serta pengujian validitas dan reliabilitas pada sampel target sebagaimana digariskan oleh pedoman International Test Commission (ITC, 2017). Oleh karena itu, adaptasi yang sistematis dan berbasis bukti merupakan prasyarat fundamental bagi pengembangan ilmu psikologi terapan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal (International Test Commission, 2017; Himawati, 2020).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Hamzat et al. (2025) mengembangkan dan memvalidasi *Perceived Expressed emotion Scale for the General Adolescent Population* (PEES-GAP), yaitu instrumen 20 item berbasis skala Likert lima poin yang dirancang khusus untuk mengukur *expressed emotion* dari perspektif remaja itu sendiri, baik dalam setting klinis maupun non-klinis. PEES-GAP terdiri atas tiga subdomain, yaitu *hostility, critical comments,* dan *over-involvement*, yang secara bersama-sama merepresentasikan komponen-komponen utama *expressed emotion* sebagaimana dipersepsikan oleh remaja dari anggota keluarganya (Hamzat et al., 2025). Validasi awal pada remaja Nigeria menunjukkan bahwa PEES-GAP memiliki reliabilitas dan validitas yang baik sehingga berpotensi digunakan pada konteks budaya lain.

Ketiadaan instrumen yang tervalidasi membatasi pengembangan penelitian maupun asesmen psikologis terkait *expressed emotion* pada remaja Indonesia, sekaligus menghambat upaya deteksi dini dan intervensi berbasis bukti terhadap remaja yang berisiko (Hamzat et al., 2025). Konteks budaya Indonesia dengan dinamika relasi keluarga, norma sosial, dan karakteristik kultural yang khas berpotensi memengaruhi cara remaja mempersepsikan dan merespons ekspresi emosi dalam keluarga mereka, sehingga adaptasi yang sistematis dan kontekstual menjadi suatu keharusan, bukan sekadar formalitas metodologis (International Test Commission, 2017). Ketersediaan instrumen yang valid secara budaya merupakan prasyarat fundamental bagi pengembangan penelitian psikologi yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal (Himawati, 2020). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi PEES-GAP ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas konstruknya melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) pada sampel remaja Indonesia, sehingga tersedia instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai konteks budaya Indonesia untuk digunakan dalam penelitian maupun praktik asesmen psikologis di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian adaptasi dan validasi alat ukur psikologi dengan pendekatan kuantitatif. Proses adaptasi instrumen mengacu pada *International Test Commission Guidelines for Translating and Adapting Tests* (ITC, 2017).

Tahap pertama diawali dengan memperoleh izin penggunaan dan adaptasi instrumen PEES-GAP dari pengembang asli, yaitu Hamzat et al. (2025). Proses adaptasi instrumen dilakukan mengikuti pedoman International Test Commission (ITC), yang mencakup forward translation, rekonsiliasi, expert judgment dengan analisis Aiken's V, pilot study, serta backward translation untuk memastikan kesetaraan makna dengan instrumen asli. Tahap terakhir adalah penyebaran kuesioner kepada partisipan penelitian secara daring menggunakan Google Form. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 12-19 tahun dan bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Penelitian melibatkan 244 remaja Indonesia dengan rentang usia 12-19 tahun (M = 16,10; SD = 2,05). Berdasarkan jenjang pendidikan, partisipan terdiri atas 70 siswa SMP (28,7%), 133 siswa SMA (54,5%), dan 41 mahasiswa (16,8%). Instrumen penelitian adalah *Perceived Expressed emotion Scale for the General Adolescent Population* (PEES-GAP) yang terdiri atas 20 item dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen ini mengukur tiga dimensi utama, yaitu *hostility, critical comments,* dan *over-involvement*.

Analisis data dilakukan menggunakan JASP versi 0.19.1. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *McDonald's Omega*. Validitas konstruk dianalisis melalui *Exploratory Factor Analysis (EFA)* menggunakan metode ekstraksi Maximum *Likelihood* dengan rotasi *Promax*. Kelayakan data dianalisis menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Penentuan jumlah faktor didasarkan pada hasil parallel analysis, sedangkan kriteria *factor loading* yang dipertahankan adalah ≥0,40 (Hair et al., 2019).

3. Hasil

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	70	28,7
SMA	133	54,5
Mahasiswa	41	16,8
Total	244	100

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian berjumlah 244 remaja dengan rentang usia 12–19 tahun (M = 16,10; SD = 2,05). Mayoritas partisipan merupakan siswa SMA (54,5%), diikuti siswa SMP (28,7%) dan mahasiswa (16,8%).

No Item	Nilai Aiken's V	Interpretasi
P1-P20	0,583-0,833	Sedang-Tinggi
Total	0,6625	Sedang

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Isi Menggunakan Aiken's V

Hasil penilaian ahli menunjukkan nilai Aiken's V keseluruhan sebesar 0,6625. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum item-item PEES-GAP versi Bahasa Indonesia memiliki validitas isi pada kategori sedang dan telah cukup merepresentasikan konstruk *perceived expressed emotion*.

Nilai Aiken's V menunjukkan bahwa sebagian besar item telah sesuai secara konseptual dan linguistik dengan konteks budaya Indonesia. Namun demikian, beberapa item masih memerlukan penyempurnaan redaksi agar memiliki kesetaraan semantik yang lebih optimal dengan instrumen asli.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji kualitas psikometrik *Perceived Expressed emotion scale for adolscents* (PEES-GAP) versi bahasa indonesia melalui analisis diantaranya *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Sebelum menguji struktur faktor, terlebih dahulu dilakukan realibilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	McDonald's ω	Cronbach's α
Point estimate	0.962	0.959
95% CI lower bound	0.955	0.951
95% CI upper bound	0.969	0.966

Tabel 3. Hasil Realibilitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh reabilitas menunjukkan instrument PEES-GAP versi yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia memiliki konsistenti yang sangat baik dengan nilai *McDonald's omega* sebesar 0,962 dan *Cronbach' alpha* sebesar 0,959 sehingga instrument ini dikatakan reliabel untuk mengukur kostruk.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas psikometrik *Perceived Expressed emotion Scale General Affect Population (PEES-GAP)* versi Bahasa Indonesia melalui analisis yang meliputi reliabilitas dan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Sebelum menguji struktur faktor, terlebih dahulu dilakukan analisis reliabilitas untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Hasil reliabilitas menunjukkan nilai *McDonald's Omega* sebesar 0,962 dengan 95% *confidence interval* 0,955-0,969, serta *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959 dengan 95% *confidence interval* 0,951-0,966. Nilai reliabilitas yang berada di atas 0,90 menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki homogenitas dan stabilitas internal yang sangat baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Sebelum melakukan *Exploratory Factor Analysis* EFA, dilakukan Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) yang digunakan untuk menilai sejauh mana item-item dalam skala memiliki kecukupan sampel dan korelasi yang memadai. Hasil pengujian KMO disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) per Item PEES-GAP

		MSA
	Overall MSA	0.958
P1		0.971

P2	0.959
P3	0.885
P4	0.947
P5	0.969
P6	0.962
P7	0.966
P8	0.979
P9	0.977
P10	0.966
P11	0.963
P12	0.956
P13	0.960
P14	0.959
P15	0.961
P16	0.395
P17	0.976
P18	0.949
P19	0.953
P20	0.961

Catatan. MSA = Measure of Sampling Adequacy. Nilai MSA item P16 (0.395) berada di bawah batas minimum 0.50.

Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) menunjukkan nilai *overall* MSA sebesar 0,958, yang tergolong dalam kategori memuaskan (marvelous) dan mengindikasikan bahwa korelasi antar item cukup memadai untuk dilakukan analisis faktor (Kaiser, 1974). Nilai MSA per item berkisar antara 0,395 (P16) hingga 0,979 (P8), di mana sebagian besar item menunjukkan nilai MSA di atas 0,90. Satu-satunya pengecualian adalah P16 dengan MSA = 0,395 yang berada di bawah ambang batas minimum yang direkomendasikan sebesar 0,50, mengindikasikan item tersebut tidak sesuai untuk diikutsertakan dalam struktur faktor.

Selain KMO, dilakukan pula *Bartlett's Test of Sphericity* untuk menguji apakah matriks korelasi antar item berbeda secara signifikan dari matriks identitas. Hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai $x^2(190) = 3895{,}309$ dengan $p < 0{,}001$. Hasil yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa matriks korelasi antar item berbeda secara signifikan dari matriks identitas, sehingga terdapat hubungan yang memadai antar item untuk dilakukan analisis faktor (Tabachnick & Fidell, 2019). Dengan demikian, hasil kedua uji kelayakan data ini mengonfirmasi bahwa data sangat layak untuk dianalisis menggunakan *Exploratory Factor Analysis*.

Untuk mengetahui struktur faktor yang terbentuk, dilakukan *analisis faktor eksploratori* dengan metode ekstraksi maximum *likelihood* dan rotasi promax. Penentuan jumlah faktor didasarkan pada hasil parallel analysis berbasis komponen utama. Hasil parallel analysis menunjukkan bahwa hanya satu faktor yang memiliki *eigenvalue riil* (11,823) melampaui *eigenvalue* rata-rata data simulasi (1,538), sementara faktor kedua menghasilkan *eigenvalue*

riil sebesar 1,378 yang berada di bawah nilai simulasi (1,446), sehingga *parallel analysis* merekomendasikan retensi satu faktor. Satu faktor yang diekstraksi mampu menjelaskan 57,2% total varians. Hasil analisis *factor loading* disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil *Factor Loading* Exploratory Factor Analysis PEES-GAP

	Factor 1	Uniqueness
P2	0.864	0.254
P1	0.855	0.269
P4	0.843	0.289
P13	0.832	0.307
P11	0.831	0.309
P5	0.815	0.336
P10	0.808	0.347
P14	0.795	0.368
P12	0.791	0.374
P17	0.791	0.374
P20	0.789	0.378
P9	0.782	0.389
P15	0.777	0.397
P6	0.756	0.429
P7	0.755	0.430
P8	0.701	0.508
P19	0.690	0.524
P18	0.688	0.526
P3	0.500	0.750
P16		0.997

Catatan. Applied rotation method is promax. Metode ekstraksi: Maximum *Likelihood*. Rotasi: Promax. Parallel analysis berbasis komponen utama merekomendasikan retensi 1 faktor. Item diurutkan berdasarkan besar *factor loading*. P16 tidak menghasilkan loading yang bermakna (*uniqueness* = 0.997).

Hasil *Exploratory Factor Analysis* menunjukkan bahwa seluruh item kecuali P16 memiliki *factor loading* yang bermakna pada Faktor 1, dengan rentang nilai antara 0,688 (P18) hingga 0,864 (P2). Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum yang direkomendasikan sebesar 0,40 (Hair et al., 2019), sehingga menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang baik terhadap faktor yang terbentuk. Item P3 memiliki loading sebesar 0,500 yang berada tepat pada batas minimal yang dapat diterima. Item P16 tidak menghasilkan loading yang bermakna dan memiliki nilai *uniqueness* sebesar 0,997, mengindikasikan bahwa item tersebut hampir sepenuhnya tidak berkorelasi dengan faktor laten yang terukur. Nilai *uniqueness* item lainnya berkisar antara 0,254 hingga 0,750, menunjukkan bahwa sebagian besar varians item mampu

dijelaskan oleh faktor umum yang terbentuk. Temuan ini secara konsisten mengindikasikan bahwa PEES-GAP versi Bahasa Indonesia cenderung membentuk satu faktor umum yang dominan pada sampel Indonesia.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEES-GAP versi Bahasa Indonesia memiliki validitas isi, reliabilitas, dan validitas konstruk yang baik. Nilai Aiken's V sebesar 0,6625 mengindikasikan bahwa item-item instrumen telah cukup sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pedoman ITC (2017) yang menekankan bahwa proses adaptasi instrumen lintas budaya harus mencakup evaluasi kesetaraan semantik, konseptual, dan budaya secara sistematis guna memastikan instrumen tidak hanya setara secara linguistik, tetapi juga bermakna dalam konteks target penggunaannya. Worthington dan Whittaker (2006) juga menegaskan bahwa penilaian validitas isi merupakan tahapan fundamental dalam pengembangan dan adaptasi skala psikologi, karena memberikan bukti awal bahwa item-item yang digunakan telah merepresentasikan domain konstruk secara memadai.

Reliabilitas yang sangat tinggi, dengan nilai McDonald's Omega sebesar 0,962 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,959, menunjukkan bahwa item-item PEES-GAP bekerja secara konsisten dalam mengukur konstruk perceived expressed emotion. Nunnally dan Bernstein (1994) menetapkan bahwa nilai reliabilitas di atas 0,90 mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik dan memadai untuk keperluan penelitian maupun aplikasi klinis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hamzat et al. (2025) yang juga menemukan konsistensi internal yang baik pada versi asli PEES-GAP dalam konteks budaya Nigeria, sehingga mengonfirmasi bahwa kualitas psikometrik instrumen ini dapat dipertahankan lintas konteks budaya.

Dibandingkan instrumen lain, PEES-GAP memiliki sejumlah keunggulan yang perlu dicermati. Pertama, instrumen ini mengukur *expressed emotion* dari perspektif remaja sebagai penerima ekspresi emosi, bukan hanya dari sudut pandang orang tua atau pengasuh. Hal ini penting mengingat persepsi subjektif remaja terhadap iklim emosional keluarga terbukti memiliki korelasi yang signifikan terhadap dimensi gejala depresi dan kecemasan sehingga sudut pandang remaja merupakan sumber informasi yang valid dan bermakna secara psikometrik (Hale et al., 2007). Kedua, dibandingkan *Camberwell Family Interview* (CFI) dan *Five Minute Speech Sample* (FMSS) yang dirancang untuk setting klinis, dikembangkan berdasarkan konteks budaya Barat, dan mengandalkan perspektif orang tua sebagai sumber informasi utama, PEES-GAP jauh lebih praktis karena dapat diadministrasikan secara mandiri tanpa memerlukan wawancara klinis yang panjang maupun pelatihan pengkoder yang intensif (Hamzat et al., 2025). Ketiga, PEES-GAP dirancang untuk digunakan pada populasi klinis maupun non-klinis sehingga memiliki potensi aplikasi yang lebih luas. Selain itu, Bebbington dan Kuipers (2016) mencatat bahwa instrumen-instrumen pengukuran *expressed emotion* yang ada selama ini lebih berfokus pada aspek negatif seperti kritik dan permusuhan, tanpa mencakup dimensi positif seperti kehangatan, sehingga kehadiran PEES-GAP yang lebih komprehensif menjadi kontribusi yang signifikan dalam bidang pengukuran expressed emotion.

Temuan unidimensionalitas pada sampel Indonesia mengindikasikan bahwa remaja Indonesia cenderung memandang berbagai bentuk *expressed emotion* sebagai pengalaman emosional yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah. Kondisi ini dapat dipahami melalui lensa budaya kolektif yang menjadi karakteristik dominan masyarakat Indonesia. Triandis (2018) menjelaskan bahwa dalam budaya kolektivis, individu cenderung mendefinisikan diri dalam kaitannya dengan kelompok, terutama keluarga, sehingga batas antara ekspresi emosi pribadi dan relasi antaranggota keluarga menjadi lebih cair. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia,

di mana Himawati (2020) menunjukkan bahwa faktor relasi keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk pengalaman psikologis remaja Indonesia. Dalam kerangka budaya kolektivis tersebut, berbagai bentuk ekspresi emosi dalam keluarga baik yang berupa kritik, keterlibatan emosional berlebihan, maupun kehangatan cenderung dipersepsikan secara holistik sebagai satu kesatuan pengalaman relasional, yang menjelaskan mengapa struktur unidimensional lebih dominan muncul pada sampel remaja Indonesia dibandingkan struktur multidimensional yang ditemukan pada sampel budaya Barat (Triandis, 2018; Hamzat et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan van de Vijver dan Leung (2021) yang menegaskan bahwa karakteristik psikometrik suatu instrumen, termasuk struktur faktornya, dapat berbeda secara bermakna ketika diterapkan pada konteks budaya yang berbeda, sehingga adaptasi lintas budaya tidak dapat sekadar mengasumsikan ekuivalensi struktural dengan instrumen aslinya. Secara praktis, ketersediaan PEES-GAP versi Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan penelitian psikologi remaja dan keluarga di Indonesia. Instrumen ini berpotensi dapat digunakan dalam proses asesmen klinis, skrining dini masalah kesehatan mental remaja, serta pengembangan intervensi berbasis keluarga yang mempertimbangkan dinamika expressed emotion. Mengingat bahwa tingginya *expressed emotion* dalam keluarga secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan risiko munculnya gejala *internalizing* dan *externalizing* pada remaja (Hale et al., 2016). Serta terbukti berperan dalam perilaku *nonsuicidal self-injury* (Tschan et al., 2022). Tersedianya instrumen pengukuran yang valid dan reliabel ini dalam Bahasa Indonesia menjadi langkah strategis yang signifikan. Lebih lanjut, Bebbington dan Kuipers (2016) menegaskan bahwa pengukuran *expressed emotion* yang akurat merupakan prasyarat penting bagi efektivitas intervensi keluarga dalam konteks kesehatan mental.

Meskipun item P16 menunjukkan performa yang kurang optimal dengan nilai *uniqueness* sebesar 0,997 dan MSA sebesar 0,395 yang berada di bawah ambang batas minimum yang direkomendasikan (Hair et al., 2019; Kaiser, 1974), sehingga memerlukan evaluasi dan revisi lebih lanjut. Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan revisi redaksi item dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, melibatkan sampel yang lebih beragam secara demografis dan geografis dengan teknik sampling probabilistik, serta menguji validitas eksternal dan invariansi pengukuran pada kelompok populasi yang berbeda guna memperkuat generalisabilitas instrumen ini (Tabachnick & Fidell, 2019).

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengadaptasi *Perceived Expressed emotion Scale for the General Adolescent Population* (PEES-GAP) ke dalam Bahasa Indonesia dan menguji validitas konstruknya melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan sampel 244 remaja berusia 12-19 tahun. Hasil analisis psikometrik menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas internal yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959 dan *McDonald's Omega* sebesar 0,962. Hasil uji kelayakan data menunjukkan nilai KMO sebesar 0,958 dan *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan (x^2 = 3895,309; $p < 0,001$), mengonfirmasi bahwa data sangat layak untuk dianalisis menggunakan analisis faktor. *Parallel analysis* merekomendasikan retensi satu faktor dominan yang mampu menjelaskan 57,2% total varians, dengan 19 dari 20 item menunjukkan *factor loading* yang memadai (λ = 0,500-0,864). Item P16 teridentifikasi tidak memberikan kontribusi yang bermakna (*uniqueness* = 0,997) dan direkomendasikan untuk ditinjau ulang. Secara keseluruhan, PEES-GAP versi Bahasa Indonesia merupakan instrumen yang reliabel dan valid secara struktural untuk mengukur persepsi *expressed emotion* pada remaja Indonesia, dengan satu faktor dominan yang mencerminkan kecenderungan remaja

Indonesia dalam mempersepsikan berbagai dimensi *expressed emotion* sebagai satu pengalaman emosional yang terintegrasi dalam konteks hubungan keluarga.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam secara demografis serta geografis dengan teknik sampling probabilistik guna meningkatkan generalisabilitas temuan. Item P16 perlu ditinjau dan direvisi redaksinya dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia sebelum diuji kembali pada sampel yang baru. Skor total PEES-GAP versi Bahasa Indonesia, setelah pengecualian item P16, dapat digunakan sebagai indikator keseluruhan persepsi *expressed emotion* pada remaja Indonesia mengingat temuan unidimensionalitas yang kuat, sementara penggunaan skor subskala sebaiknya dilakukan dengan kehati-hatian hingga tersedia bukti empiris yang mendukung struktur multidimensional pada populasi Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji validitas eksternal instrumen dengan menggunakan ukuran konvergen seperti skala kesehatan mental remaja, skala hubungan orang tua-remaja, atau indikator kesejahteraan psikologis, guna memperkuat bukti validitas secara komprehensif.

Daftar Pustaka

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(24), 3186–3191. https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014

Bebbington, P., & Kuipers, L. (2016). The predictive utility of expressed emotion in schizophrenia: An aggregate analysis. *Psychological Medicine, 46*(14), 2895–2904. https://doi.org/10.1017/S003329171600190X

Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming* (3rd ed.). Routledge.

Costello, A. B., & Osborne, J. W. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: Four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation, 10*(7), 1–9. https://doi.org/10.7275/jyj1-4868

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). Sage Publications.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hale, W. W., III, Crocetti, E., Nelemans, S. A., Branje, S. J. T., van Lier, P. A. C., Koot, H. M., & Meeus, W. H. J. (2016). Mother and adolescent expressed emotion and adolescent internalizing and externalizing symptom development: A six-year longitudinal study. *European Child & Adolescent Psychiatry, 25*(6), 615–624. https://doi.org/10.1007/s00787-015-0772-7

Hale, W. W., III, Raaijmakers, Q. A. W., Gerlsma, C., & Meeus, W. H. J. (2007). Does the level of expressed emotion (LEE) questionnaire have the same factor structure for adolescents as it has for adults? *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 42*, 215–220. https://doi.org/10.1007/s00127-006-0145-0

Hamzat, M. F., Aroyewun, B. A., & Akinwale, G. (2025). Development and validation of the perceived expressed emotion scale for adolescents (PEES-GAP). *BMC Psychiatry, 25*, 268. https://doi.org/10.1186/s12888-025-06695-6

Himawati, I. (2020). Pengukuran kebahagiaan remaja: Konstruksi dan identifikasi skala

subjective well-being pada remaja di Indonesia. *Happiness, 4*(2), 117–133. https://doi.org/10.26858/happiness.v4i2.13491

International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests* (2nd ed.). https://www.intestcom.org/files/guideline_test_adaptation_2edition.pdf

Kaiser, H. F. (1974). An index of factorial simplicity. *Psychometrika, 39*(1), 31–36. https://doi.org/10.1007/BF02291575

Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). Guilford Press.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.

Triandis, H. C. (2018). *Individualism and collectivism*. Routledge.

Tschan, T., Pfeiffer, S., Gutzweiler, R., & In-Albon, T. (2022). A comparison of expressed emotion between mothers and their adolescent daughters with and without a history of nonsuicidal self-injury. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health, 16*, Article 64. https://doi.org/10.1186/s13034-022-00500-y

van de Vijver, F. J. R., & Leung, K. (2021). *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Cambridge University Press.

Worthington, R. L., & Whittaker, T. A. (2006). Scale development research: A content analysis and recommendations for best practices. *The Counseling Psychologist, 34*(6), 806–838. https://doi.org/10.1177/0011000006288127